

HUBUNGAN KINERJA DAN MANFAAT KOPERASI PERTANIAN DI KABUPATEN KOLAKA

Relationship of Performance and Benefits Agricultural Cooperative in Kolaka District

Ilma Sarimutaqiyima Rianse, Slamet Hartono, Any Suryantini

ABSTRACT

This research aimed at investigating : (1) the analysis of cooperation based on agricultural criterion in Kolaka District based on cooperation performance analysis based on agricultural criterion in Kolaka District according to cooperation development orientation and cooperation classification orientation; (2) the cooperation performance based on farmer's perception and cooperation apparatus; (3) find out the benefit found by the farmer as the member, (4) the analysis of correlation between performance and benefit obtained by farmer as cooperation member. This research applied analytical method. The data used consists of primary and secondary data. Primary data in this research is taken from questioner answer returned by cooperation apparatus respondent and stakeholders who asses the performance and benefit from 10 Agriculture Cooperation of Kolaka District. Secondary data obtained were as: (a) the data of financial report or the balance 10 Agriculture Cooperation in Kolaka District year 2006 – 2010, (b) the data of profit and loss data 10 Agriculture Cooperation in Kolaka District year 2006 – 2010. The research finding shown that based on Cooperation Classification Orientation, the Agriculture Cooperation in Kolaka District on average was 61.58 in 2007 and included quite good category. In 2008, the average of the cooperation performance was 62.05 and included in quite good category. In 2009 the average of cooperation was 62.38 and still included in quite good category. In 2010 the average of cooperation performance was 61.28 and included in quite good category. Then, majority of cooperation apparatus and stakeholders asses that agriculture cooperation in Kolaka District is included in quite good criteria that is 48.75%. Furthermore, majority of respondents asses that agriculture cooperation in Kolaka District is beneficial, that is 65%. Based on SEM analysis, the correlation of agriculture cooperation performance positively correlates with the finding benefit by farmers. The correlation of coefficient value of 0.85 has statistical value 14.40. The correlation of standardization value of 0.85 shows the performance and beneficial agriculture cooperation which brings the real correlation. Sequentially, the performance components give the biggest to smallest contribution that is, caring towards the community is 0.86. The component of voluntary and opened membership is 0.80. The controlling by member democratically is 0.79. The economically participation of the member is 0.71. The education and training give contribution to 0.25. Then to components of cooperation benefit sequentially give the biggest to smallest contribution that is marketing economy benefit is 0.96. Credit benefit is 0.88. Economical benefit of farmer necessity is 0.86. The contribution to social benefit is 0.48.

Keyword : Performance, Cooperative, Benefits and SEM

INTISARI

Penelitian ini bertujuan (1) analisis kinerja koperasi berdasarkan kriteria pertanian di kabupaten Kolaka menurut pedoman pembinaan koperasi dan pedoman klasifikasi koperasi; (2) kinerja koperasi berdasarkan persepsi petani dan perangkat koperasi; (3) mengetahui manfaat yang diperoleh petani sebagai anggota koperasi; (4) analisis hubungan antara kinerja dan manfaat yang diperoleh petani sebagai anggota koperasi.

Data yang digunakan adalah terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berasal dari jawaban perangkat koperasi dan *stakeholder* yang menilai kinerja dan manfaat 10 Koptan di Kabupaten Kolaka. Hasil penelitian menunjukkan kinerja Koperasi Pertanian di Kabupaten Kolaka pada tahun 2007 adalah sebesar 61,58, tahun 2008 adalah 62,05, tahun 2009 adalah 62,38, tahun 2010 adalah 61,28 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Selanjutnya,

48,75% perangkat koperasi dan *stakeholder* menilai koperasi pertanian di Kabupaten Kolaka memenuhi kriteria cukup baik, 65% responden menilai koperasi pertanian di Kabupaten Kolaka bermanfaat. Berdasarkan analisis SEM, kinerja koperasi pertanian berkorelasi positif pada manfaat yang diperoleh petani. Komponen kinerja yang memberikan kontribusi terbesar sampai terkecil yaitu, kepedulian terhadap komunitas, keanggotaan sukarela dan terbuka, pengendalian oleh anggota secara demokratis, partisipasi ekonomi anggota serta pendidikan dan pelatihan. Komponen manfaat koperasi yang memberikan kontribusi terbesar sampai terkecil yaitu, manfaat ekonomi pemasaran, manfaat simpan pinjam, manfaat ekonomi kebutuhan petani dan manfaat sosial.

Kata kunci : Kinerja, Koperasi, Manfaat, dan SEM

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi ditujukan untuk mencapai keseimbangan antara sektor-sektor ekonomi berdasarkan demokrasi ekonomi. Dalam konteks ekonomi kerakyatan atau demokrasi ekonomi, kegiatan produksi dan konsumsi dilakukan oleh semua warga masyarakat dan untuk warga masyarakat, sedangkan pengelolaannya dibawah pimpinan dan pengawasan anggota masyarakat sendiri (Mubyarto, 2002). Prinsip demokrasi ekonomi tersebut hanya dapat diimplementasikan dalam wadah koperasi yang berasaskan kekeluargaan.

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sulawesi Tenggara yaitu sebesar 33,34% pada tahun 2010. Hal ini menunjukkan pertanian merupakan sektor ekonomi yang penting di Sulawesi Tenggara, dan untuk daerah kabupaten Kolaka juga menunjukkan bahwa sektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar pada PDRB berdasarkan harga berlaku yang diperoleh daerah tersebut sebesar 30,67%, dan juga dominan dalam penyerapan tenaga kerja dari total penduduknya sebanyak 82.240 orang (61,42%) yang berkerja disektor ini.

Menurut Supardin dan Rohana (2007), petani di Sulawesi Tenggara khususnya, komunitas petani lahan basah memenuhi kebutuhan hidup dengan cara menjadi buruh tani, bangunan dan tukang angkut gabah. Upaya ini dilakukan karena lahan yang mereka miliki sampai saat ini tidak dapat ditanami. Sawah yang dulunya

pernah produktif saat ini tidak dapat dijadikan tumpuan hidup. Pengairan yang tidak tersedia serta alat produksi yang kurang memadai adalah alasan utama terjadinya tragedi tersebut. Hal yang sama dijumpai pada komunitas petani lahan kering. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka harus beralih profesi menjadi buruh tani ataupun buruh kasar di daerah lain. Salah satu lembaga yang dapat membantu memberikan solusi untuk petani yakni koperasi. Menurut Baga (2006), pengembangan kelembagaan pertanian baik itu kelompok tani atau koperasi bagi petani sangat penting terutama dalam peningkatan produksi dan kesejahteraan petani.

Sulawesi Tenggara meraih persentase tertinggi dalam pencapaian target koperasi berkualitas untuk periode 4 tahun terakhir dibandingkan dengan 32 provinsi lainnya. Berdasarkan data Kementerian Negara Koperasi dan UKM, Sulawesi Tenggara menargetkan 567 koperasi berkualitas dalam 4 tahun terakhir. Performa kinerja yang baik atas usaha yang dilaksanakan koperasi pertanian dapat memberikan manfaat baik di bidang ekonomi maupun sosial, bagi masyarakat khususnya petani. Koperasi bertugas untuk menghasilkan manfaat ekonomi dalam upaya menunjang peningkatan kegiatan ekonomi anggota sebagaimana disebutkan dalam PSAK No. 27 tahun 1999, paragraf 03. d, bahwa tugas pokok badan usaha Koperasi adalah menunjang kepentingan ekonomi anggotanya dalam rangka memajukan kesejahteraan

anggota (*promotion of the member's welfare*).

Analisis data menggunakan metode:

(1) *Structural Equation Model* (SEM), dan (2) deskriptif-kualitatif. Hasil analisis menunjukkan temuan penting sebagai berikut: Kinerja koperasi unit (KUD) desa di Provinsi Bali dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh faktor peran serta anggota, sumber daya manusia (SDM) dan aktivitas secara signifikan, sedangkan faktor manajemen, likuiditas, solvabilitas tidak berpengaruh signifikan. Faktor peran serta anggota dipengaruhi oleh lamanya pengguna jasa KUD para anggota, frekuensi mengikuti rapat-rapat KUD secara signifikan, dan tidak dipengaruhi signifikan oleh pelunasan simpanan wajib dan pokok, pengetahuan tentang kegiatan koperasi (pemilihan pengurus); Faktor SDM dipengaruhi oleh jumlah karyawan dan frekuensi pelatihan secara signifikan dan tidak dipengaruhi signifikan oleh tingkat pendidikan; Faktor aktivitas dipengaruhi oleh rasio perputaran persediaan, rasio perputaran modal kerja, dan rasio perputaran rata-rata piutang (Antara dan Komenanung, 2004).

Penelitian ini bertujuan 1) Menganalisis kinerja koperasi berdasarkan kriteria pertanian di Kabupaten Kolaka menurut pedoman klasifikasi koperasi, 2) Mengetahui kinerja koperasi berdasarkan persepsi petani dan perangkat koperasi, 3) Mengetahui manfaat yang diperoleh petani sebagai anggota koperasi, 4) Menganalisis hubungan antara kinerja dan manfaat yang diperoleh petani sebagai anggota koperasi.

METODE PENELITIAN

Sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah: (1) Koperasi Pertanian di Kabupaten Kolaka sebanyak 10 koperasi. Pengambilan 10 Koperasi Pertanian diasumsikan dapat mewakili populasi, karena merupakan setengah dari jumlah keseluruhan koperasi. Teknik yang digunakan dalam

pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Kriteria sampel yang termasuk dalam kategori penelitian ini adalah: (a) Koperasi pertanian tersebut telah melaksanakan RAT tutup buku 2010 dan mengeluarkan laporan keuangan setiap tahun, dengan dasar periode tahun kalender tanggal 31 Desember; (b) Koperasi pertanian tersebut telah beroperasi minimal selama 5 tahun terakhir. (2) Sementara untuk sampel petani ditentukan dengan metode *Quota Sampling*. Petani yang menjadi anggota koperasi, dijadikan sampel sebanyak 10 petani yang telah menjadi anggota minimal selama satu tahun dari setiap 10 koperasi yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian. (3) Kemudian untuk sampel dari pihak selain petani yang menjadi anggota koperasi yang dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu 1 orang pengawas 3 orang pengurus dan 1 orang karyawan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini berasal dari jawaban kuesioner yang dikembalikan oleh responden perangkat koperasi dan *stakeholder* yang menilai kinerja dan manfaat dari Koperasi Pertanian di Kabupaten Kolaka. Data yang diperoleh berupa : a) Data laporan keuangan atau neraca 10 Koptan di Kabupaten Kolaka tahun 2006 – 2010. b) Data laporan laba rugi 10 Koptan di Kabupaten Kolaka tahun 2006 - 2010.

Metode Analisis Data

1. Analisis distribusi frekuensi digunakan untuk menganalisis Kinerja Koperasi Pertanian di Kabupaten Kolaka sesuai dengan Pedoman Klasifikasi Koperasi Kep. Men. KUKM N o. 129/KEP/M.KUKM/XI/2002 tanggal 29 November 2002, yang dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Kinerja} = \frac{\text{KST} + \text{PAD} + \text{PEA} + \text{OM} + \text{PDP} + \text{KAK} + \text{KTK}}{7} \quad (1)$$

Keterangan

Kinerja Pertanian	:	Kinerja Koperasi
KST dan Terbuka	:	Keanggotaan Sukarela
PAD	:	Pengendalian oleh Anggota-anggota secara Demokratis
PEA	:	Partisipasi Ekonomi Anggota
OM	:	Otonomi dan Kemandirian
PDP	:	Pendidikan dan Pelatihan
KAK	:	Kerja Sama di Antara Koperasi-koperasi
KTK	:	Kepedulian terhadap Komunitas

Tabel 1 Kisaran Rata-Rata Pengukuran Kinerja

Kriteria	Kisaran
Sangat Baik	85 s/d 100
Baik	70 s/d 84
Cukup Baik	55 s/d 69
Kurang Baik	< 55

Sumber: Peraturan Menteri Negara nomor : 22/Per/M.KUKM/IV/2007

Analisis Deskriptif Persentase digunakan untuk mengkaji dan mengukur persentase Kinerja dan Manfaat Koperasi Pertanian di Kabupaten Kolaka berdasarkan persepsi Perangkat Koperasi dan *Stakeholder*. Tingkat persentase skor jawaban secara tepat dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2002).

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\% \quad (2)$$

keterangan :

n = skor empirik (skor yang diperoleh)

N = jumlah seluruh skor atau nilai (skor ideal)

% = tingkat keberhasilan yang dicapai

Perhitungan deskriptif persentase ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut

- Menentukan persentase maksimal yaitu 100%
- Menentukan persentase minimal 20%
- Menentukan interval kelas persentase, diperoleh dari pembagian kriteria terhadap rentang persentase, maka diperoleh

$$\frac{(100\% - 20\%)}{5} = 16\%$$

Tabel 2. Persentase Kinerja dan Manfaat Koperasi

Kriteria Kinerja	Kriteria Manfaat	Persentase
Sangat Baik	Sangat Bermanfaat	84% - 100%
Baik	Bermanfaat	67% - 83%
Cukup Baik	Cukup Bermanfaat	50% - 66%
Kurang Baik	Kurang Bermanfaat	32% - 49%
Tidak Baik	Tidak Bermanfaat	16% - 31%

- Analisis *Structural Equation Modelling* digunakan untuk mengetahui hubungan kinerja dan manfaat. Metode estimasi yang digunakan adalah *maximum likelihood estimation method*. Estimasi dilakukan dengan *Second Order CFA (Confirmatory Factor Analysis)*, terjadi ketika variabel laten tidak dapat diukur secara langsung menggunakan indikator, dan memerlukan beberapa indikator lagi (Ghozali dan Fuad, 2008). Tahap selanjutnya, penilaian model fit. Pendugaan parameter pengujian hipotesis dalam SEM dapat dilakukan apabila asumsi terhadap data telah terpenuhi. Tabel 3 adalah beberapa indeks kesesuaian dan *cut off value*-nya untuk digunakan dalam menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak.

Tabel 3. Kriteria *Goodness of fit*

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut-off value</i>
χ^2 (<i>Chi-Square</i>)	Diharapkan kecil
<i>Significance Probability</i>	≥ 0.05
RMSEA	≤ 0.08
GFI	≥ 0.90
AGFI	≥ 0.90
CFI	≥ 0.95

Uji signifikansi parameter pada confirmatory analysis adalah dengan menggunakan t ,

$$\text{yaitu: } t - \text{value} = \frac{\text{Estimates } (\lambda)}{\text{Std.Error } (\lambda)} \quad (3)$$

H_0 : Kinerja Koperasi Pertanian tidak mempunyai hubungan dengan manfaat koperasi yang diterima oleh petani

H_1 : Kinerja Koperasi Pertanian mempunyai hubungan dengan

manfaat koperasi yang diterima oleh petani

Dengan menggunakan nilai t -value, maka untuk pengambilan keputusan menolak H_0 jika $t\text{-value} > t_{\text{tabel}}$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kinerja Koperasi berdasarkan Pedoman Klasifikasi Koperasi

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui pada komponen keanggotaan sukarela dan terbuka untuk tahun 2007 sampai 2009 berkriteria baik, tetapi mengalami penurunan pada tahun 2010 hanya memenuhi kriteria cukup baik karena beberapa koperasi yang tidak mengalami penambahan jumlah anggota.

Tabel 4 Rata-rata Kinerja Koperasi Pertanian di Kabupaten Kolaka Berdasarkan Tujuh Komponen Penilaian

No.	Komponen Penilaian	2007		2008		2009		2010	
		Mean dan Kriteria		Mean dan Kriteria		Mean dan Kriteria		Mean dan Kriteria	
1.	Keanggotaan sukarela dan terbuka	71,25	B	76,25	B	72,50	B	57,50	CB
2.	Pengendalian oleh anggota secara demokratis	93,44	SB	91,25	SB	90,00	SB	91,56	SB
3.	Partisipasi ekonomi anggota	55,83	CB	57,50	CB	58,33	CB	63,33	CB
4.	Otonomi dan Kemandirian	68,57	CB	66,86	CB	72,50	B	72,50	B
5.	Pendidikan dan Pelatihan	74,50	B	75,00	B	77,50	B	78,00	B
6.	Kerjasama diantara koperasi	0,00	KB	0,00	KB	0,00	KB	0,00	KB
7.	Kepedulian terhadap komunitas	67,50	CB	67,50	CB	65,83	CB	65,83	CB

Sumber : Analisis data sekunder (2012)

Keterangan : SB = Sangat Baik; B = Baik; CB = Cukup Baik; dan KB = Kurang Baik.

Komponen pengendalian anggota secara demokratis pada tahun 2007 sampai dengan 2010 memperoleh hasil penilaian dalam kategori sangat baik. Menurut Sijabat (2008) yang meneliti tentang kajian pengendalian anggota pada koperasi dalam rangka peningkatan kinerja, menyimpulkan bahwa (1) pengendalian anggota ini merupakan kondisi ideal yang diperlukan

untuk mendukung pengembangan koperasi, (2) pengendalian anggota pada koperasi, tetap dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menyusun kebijakan pembangunan koperasi, (3) pengendalian anggota pada koperasi melalui rapat anggota dapat terlaksana dengan baik, apabila setiap anggota menyimak dengan baik materi laporan pengurus (4) pengendalian anggota

pada koperasi dalam pelaksanaan kegiatannya, sangat terpengaruh dengan penyediaan anggaran pembinaan koperasi melalui APBN dan APBD, khususnya bagi propinsi dan kabupaten/kota yang tidak memiliki anggaran pengendalian RAT.

Komponen partisipasi ekonomi anggota untuk setiap tahunnya memenuhi kriteria cukup baik, dengan nilai yang meningkat setiap tahunnya. Untuk komponen otonomi dan kemandirian pada tahun 2007 dan 2008 berkriteria cukup baik. Nilai untuk komponen ini relatif meningkat setiap tahunnya, hingga tahun 2009 dan 2010 memenuhi kriteria baik. Rantau (2002), meneliti mengenai pengaruh partisipasi anggota, kualitas pengelola, kualitas

pengurus dan peranan pemerintah terhadap keberhasilan usaha koperasi (kasus KUD di Kabupaten Buleleng Bali), hasil penelitian yaitu: (1) faktor partisipasi anggota dengan keberhasilan usaha KUD memiliki korelasi yang tinggi, baik langsung maupun tidak langsung. Partisipasi aktif anggota akan membantu lancarnya usaha koperasi. (2) Partisipasi anggota, kualitas pengelola, kualitas pengurus dan peranan pemerintah secara serempak berpengaruh terhadap keberhasilan usaha KUD yang tinggi. Dengan demikian keberhasilan, usaha KUD turut ditentukan oleh partisipasi anggota, kualitas pengelola, kualitas pengurus dan peranan pemerintah.

Tabel. 5 Rata-rata Kinerja Koperasi Pertanian di Kabupaten Kolaka berdasarkan Masing-masing Koperasi

No.	Nama Koperasi	Tahun							
		2007		2008		2009		2010	
		Nilai	Kelas	Nilai	Kelas	Nilai	Kelas	Nilai	Kelas
1.	KUD Jaya Wundulako	56,12	CB	58,86	CB	59,84	CB	58,23	CB
2.	KUD Winetoro	57,81	CB	55,00	CB	56,02	CB	60,46	CB
3.	KUD Tamatiku	60,68	CB	57,27	CB	62,38	CB	65,06	CB
4.	KSU Bumi Padi	61,76	CB	69,89	B	64,35	CB	66,49	CB
5.	Koptan Makmur Merata	50,98	KB	52,42	KB	51,08	KB	48,17	KB
6.	KSU Satria Agro Mandiri	70,22	B	70,09	B	63,33	CB	64,01	CB
7.	Kop. Agrobisnis Padaidi	66,25	CB	64,80	CB	66,56	CB	61,73	CB
8.	KSU Sederhana	62,59	CB	67,96	CB	68,38	CB	68,23	CB
9.	KSU Bonto Windu Mas	62,90	CB	57,67	CB	62,59	CB	58,63	CB
10.	Koptan Kakao Makmur Sejahtera	66,54	CB	66,53	CB	69,29	CB	60,74	CB
	Rata-rata	61,58		62,05		62,38		61,18	
	Maksimum	70,22		70,09		69,29		68,23	
	Minimum	50,98		52,42		51,08		48,17	

Sumber : Analisis data sekunder (2012)

Keterangan : SB = Sangat Baik; B = Baik; CB = Cukup Baik; dan KB = Kurang Baik.

Selanjutnya, untuk komponen pendidikan dan pelatihan, koperasi pertanian di Kabupaten Kolaka memenuhi kriteria yang baik. Sedangkan, untuk komponen kerjasama antar koperasi setiap tahunnya berkriteria kurang baik karena tidak terjalinya

kerjasama antar koperasi. Kemudian, untuk kepedulian terhadap komunitas, koperasi pertanian tersebut berkriteria cukup baik untuk setiap tahunnya, namun terdapat sedikit penurunan nilai yang disebabkan oleh

berkurangnya penyerapan tenaga kerja dari beberapa koperasi.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata kinerja koperasi yang bergerak di bidang pertanian pada tahun 2007 adalah sebesar 61,58 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Pada tahun 2008 rata-rata kinerja koperasi adalah sebesar 62,05 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Kemudian, tahun 2009 rata-rata kinerja koperasi adalah sebesar 62,38 tetap termasuk dalam kategori cukup baik. Pada tahun 2009, ada satu koperasi lagi yang menurun kinerjanya dari baik menjadi cukup baik yaitu KSU Bumi Padi. Hal ini disebabkan masalah keanggotaan sukarela dan terbuka, dimana pada tahun 2008 terjadi peningkatan jumlah anggota, namun tahun 2009 dan 2010 tidak terjadi penambahan anggota koperasi lagi. Tahun 2010 rata-rata kinerja koperasi adalah sebesar 61,28 termasuk dalam kategori cukup baik.

2. Persepsi Perangkat Koperasi dan *Stakeholder* terhadap Kinerja Koperasi Pertanian

Secara umum sebanyak 48,75% responden menilai kinerja koperasi pertanian di Kabupaten Kolaka cukup baik, 48,13% responden menilai kinerja koperasi pertanian di Kabupaten Kolaka itu berkriteria baik. Kemudian responden yang menilai kinerja koperasi pertanian di Kabupaten Kolaka memenuhi kriteria sangat baik sebanyak 0,63%, dan yang menilai kinerja koperasi pertanian di Kabupaten Kolaka kurang baik sebanyak 2,5%.

Nilai akumulasi penilaian perangkat koperasi dan *stakeholder* mengenai kinerja koperasi pertanian, sebanyak 97,51% menilai bahwa kinerja koperasi tersebut berkisar cukup sampai sangat baik. Hal ini

menunjukkan bahwa koperasi telah memberikan kinerja yang baik untuk seluruh perangkat koperasi dan khususnya petani yang menjadi anggota koperasi.

Pengukuran kinerja koperasi pertanian di Kabupaten Kolaka berdasarkan Pedoman Klasifikasi Koperasi diperoleh hasil bahwa kinerja koperasi pertanian di Kabupaten Kolaka memenuhi kriteria cukup baik (68,23%), tidak jauh berbeda dengan hasil yang diperoleh dari persepsi Perangkat Koperasi dan *stakeholder* yang menilai bahwa kinerja koperasi tersebut cukup baik (48,75%).

3. Manfaat Koperasi Pertanian

Secara kualitatif penilaian responden mengenai manfaat Koperasi Pertanian di Kabupaten Kolaka meliputi manfaat ekonomi untuk kebutuhan petani, manfaat ekonomi pemasaran, manfaat ekonomi simpan pinjam dan manfaat sosial.

a. Kebutuhan Konsumsi Petani dan Sarana Produksi Pertanian

Sebagian besar responden menilai Koperasi Pertanian di Kabupaten Kolaka telah memberikan petani manfaat ekonomi dari segi pemenuhan kebutuhan mereka. Jika diakumulasikan sebanyak 91,26% dari responden yang menilai bahwa petani telah mendapatkan manfaat tersebut, walaupun dalam kriteria ataupun interval yang berbeda.

Tabel 6. Persepsi Responden Mengenai Manfaat Ekonomi Kebutuhan Petani Koperasi Pertanian di Kabupaten Kolaka

No	Kriteria	Interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat bermanfaat	84%-100%	32	20,00
2	Bermanfaat	67%-83%	87	54,38
3	Cukup bermanfaat	50%-66%	27	16,88
4	Kurang bermanfaat	33%-49%	13	8,13
5	Tidak bermanfaat	16%-32%	1	0,63
Total			160	100,00

Sumber : Analisis data primer, 2011

Perangkat koperasi dalam pemangku kebijakan menilai bahwa kegiatan usaha koperasi telah sesuai dengan kebutuhan petani. Terdapat koperasi yang mengusahakan menjual barang-barang yang dibutuhkan untuk konsumsi petani. Menurut responden harga produk yang dijual oleh koperasi untuk konsumsi anggota terkadang dapat relatif lebih murah dibandingkan harga pasar. Kondisi pasar yang jauh dari desa petani dan atau pasar yang ada dua kali dalam seminggu membuat koperasi memang dibutuhkan oleh anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya karena dapat menjual produk pertanian anggota tanpa harus menunggu adanya hari pasar atau keluar jauh dari desa, untuk membeli kebutuhan-kebutuhan yang dikonsumsinya atau menjual hasil produk-produk pertanian mereka.

Berkenaan dengan kebutuhan petani terhadap sarana produksi, misalnya pupuk, bibit unggul, pestisida, penyewaan traktor dan penyewaan mesin penggilingan padi, koperasi menyediakan kebutuhan

tersebut dalam jumlah yang cukup. Harga sarana produksi selalu diupayakan dapat dijangkau oleh daya beli petani, demikian pula dengan sewa alat-alat pertanian, koperasi selalu menyewakan alat-alat pertanian dengan sewa yang lebih rendah dibandingkan dengan sewa yang dikenakan oleh pihak lain, misalnya pemilik traktor pribadi.

b. Pemasaran Hasil Pertanian

Sebagian besar responden menilai bahwa koperasi pertanian di Kabupaten Kolaka juga bermanfaat dari segi manfaat ekonomi pemasaran, dalam hal ini responden yang menilai koperasi tersebut bermanfaat dalam pemasaran sebanyak 45,63%, kemudian yang merasakan manfaatnya pada kategori cukup 30,63% .

Tabel 7. Persepsi Responden Mengenai Manfaat Ekonomi Pemasaran Koperasi Pertanian di Kabupaten Kolaka

No	Kriteria	Interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat bermanfaat	84%-100%	32	20,00
2	Bermanfaat	67%-83%	73	45,63
3	Cukup bermanfaat	50%-66%	49	30,63
4	Kurang bermanfaat	33%-49%	6	3,75
5	Tidak bermanfaat	16%-32%	0	0,00
Total			160	100,00

Sumber : Analisis data primer, 2011

Pemasaran produk anggota atas dasar harga koperasi lebih menguntungkan dibandingkan dasar harga pasar, misalnya harga kakao pada koperasi sebesar Rp 9.500 per kg, sedangkan pada tengkulak sebesar Rp 9.000 per kg. Hal ini dikarenakan koperasi pertanian di Kabupaten Kolaka memiliki tempat menyimpan hasil-hasil pertanian anggotanya, berupa gudang. Tetapi yang menjadi tantangan koperasi pertanian ini adalah keinginan petani yang ingin segera menjual hasil pertaniannya karena membutuhkan uang secara cepat. Untuk itu koperasi pertanian di Kabupaten Kolaka diharapkan mampu bersaing dengan usaha non koperasi dalam memasarkan hasil produk pertanian anggotanya.

c. Simpan Pinjam

Kegiatan usaha simpan pinjam pada Koperasi Pertanian di Kabupaten Kolaka memberikan manfaat untuk petani yang menjadi anggota dari koperasi tersebut. Sebagian besar sebanyak 50,63% responden menilai bahwa kegiatan simpan pinjam, bermanfaat bagi petani. Dan responden yang

menilai bahwa kegiatan simpan pinjam di koperasi-koperasi tersebut sangat bermanfaat sebanyak 25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani sebagai anggota koperasi telah mendapatkan keuntungan dengan menyimpan dananya di koperasi. Bunga kredit yang dibayarkan anggota kepada koperasi lebih rendah dari organisasi non koperasi misalnya bank, bunga kredit yang biasanya ditetapkan untuk anggota sebesar 3% dan non anggota 3,33%. Sementara untuk mengambil kredit pada bank dikenakan bunga kredit > 10%.

Keuntungan lainnya dari melakukan kredit melalui koperasi yakni bunga kredit hanya dikenakan untuk jumlah kredit terakhir. Menurut beberapa responden tidak ada biaya yang memberatkan petani untuk mendapatkan kredit dari koperasi. Adapun syarat yang ditetapkan koperasi pada umumnya adalah Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga dan jaminan lainnya berupa tanggungan yang dapat dipertanggungjawabkan kepemilikannya

Tabel 8. Persepsi Responden Mengenai Manfaat Ekonomi Simpan Pinjam Koperasi Pertanian di Kabupaten Kolaka

No	Kriteria	Interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat bermanfaat	84%-100%	40	25,00
2	Bermanfaat	67%-83%	81	50,63
3	Cukup bermanfaat	50%-66%	31	19,38
4	Kurang bermanfaat	33%-49%	8	5,00
5	Tidak bermanfaat	16%-32%	0	0,00
Total			160	100,00

Sumber : Analisis data primer, 2011

d. Manfaat Sosial

Sebanyak 61,25% responden menilai koperasi pertanian di Kolaka bermanfaat secara sosial untuk petani. Petani menilai koperasi pertanian di Kabupaten Kolaka mendorong terwujudnya kehidupan masyarakat yang damai dan tentram bagi petani. Dengan koperasi mereka terlatih untuk bermusyawarah, berdemokrasi dan mementingkan kepentingan setiap anggota

dibanding mengangkat kepentingan pribadi. Hal ini menjadi kebiasaan yang baik dalam bermasyarakat yang tercipta dari koperasi. Aturan-aturan yang dibuat dalam kegiatan koperasi ataupun kehidupan bermasyarakat dibangun atas rasa kekeluargaan dengan adanya koperasi. Petani sebagai anggota koperasi memiliki semangat kerjasama dan semangat kekeluargaan, karena telah terbiasa bekerjasama dalam lingkup koperasi maka terbawa dalam kehidupan sosial mereka.

Tabel 9. Persepsi Responden Mengenai Manfaat Sosial Koperasi Pertanian di Kabupaten Kolaka

No	Kriteria	Interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat bermanfaat	84%-100%	43	26,88
2	Bermanfaat	67%-83%	98	61,25
3	Cukup bermanfaat	50%-66%	18	11,25
4	Kurang bermanfaat	33%-49%	1	0,63
5	Tidak bermanfaat	16%-32%	0	0,00
Total			160	100,00

Sumber : Analisis data primer, 2011

Responden menilai sebagian besar koperasi memenuhi kriteria bermanfaat, responden yang menilai demikian sebanyak 65%. Manfaat koperasi ini jika dikaitkan dengan jumlah anggota keluarga perangkat koperasi yang mayoritas merupakan keluarga besar (> 4 orang), dapat diindikasikan bahwa koperasi dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan dan peningkatan taraf ekonomi keluarga.

4. Hubungan Kinerja dan Manfaat Koperasi Pertanian

Berdasarkan hasil parameter *goodness of fit* pada model hubungan kinerja dan manfaat koperasi pertanian menunjukkan nilai χ^2/df sebesar $0,975 \leq 3$. Perbandingan χ^2/df sudah menunjukkan hasil yang fit pada model. Nilai probabilitas (*p-value*) nilai χ^2 masih di atas 0,05 (0,651).

RMSEA merupakan indikator model yang paling informatif. RMSEA mengukur penyimpangan nilai parameter suatu model dengan matriks kovarians populasinya. Nilai RMSEA yang kurang daripada 0,05 (0,00) mengindikasikan model kinerja dan manfaat koperasi pertanian fit.

di bawah nilai kritis tetapi evaluasi atas model dapat dikatakan marginal karena nilainya hanya selisih 1 desimal di belakang angka nol.

Berdasarkan hasil (output) yang diperoleh hubungan kinerja koperasi pertanian ditemukan berkorelasi positif pada manfaat yang diperoleh petani. Nilai koefisien standardisasi 0,85 memiliki nilai *t* statistik sebesar 14,40. Membandingkan dengan nilai *t* tabel pada $N = 160$ dan $\alpha =$

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengujian ini dapat menghasilkan konfirmasi yang baik atas dimensi-dimensi faktor serta hubungan-hubungan kausalita antar faktor.

Nilai RMR diperoleh hasil 0,065. Nilai ini lebih besar dari standar *goodness of fit* model sebesar 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengujian ini dapat menghasilkan konfirmasi yang baik atas dimensi-dimensi faktor serta hubungan-hubungan kausalita antar faktor. CFI memiliki nilai 0,98; dimana nilai ini lebih besar dari pada nilai standar (0,90), sehingga CFI model sudah fit. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengujian ini dapat menghasilkan konfirmasi yang baik atas dimensi-dimensi faktor serta hubungan-hubungan kausalita antar faktor. Nilai GFI diperoleh hasil 0,84. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai GFI (0,84) di bawah nilai kritis (0,95). Meski nilai GFI berada di bawah nilai nilai kritis tetapi evaluasi atas model dapat dikatakan marginal karena nilainya hanya selisih 1 desimal di belakang angka nol. AGFI memiliki nilai 0,82; dimana nilai ini di bawah nilai standar (0,90). Sama halnya dengan GFI. Meski nilai AGFI berada 10%, 5%, dan 1%; yaitu berturut adalah sebesar 1,64; 2,02; dan 2,58; maka kinerja koperasi pertanian dan manfaat yang diperoleh petani saling berkorelasi pada di level 1%. Dengan demikian, H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara kinerja koperasi pertanian dengan manfaat koperasi yang diperoleh petani, ditolak; dan H_1 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kinerja koperasi pertanian dengan manfaat koperasi yang diperoleh

petani, diterima. Nilai koefisien standarisasi 0,85 menunjukkan keeratn hubungan yang nyata antara kinerja dan manfaat koperasi pertanian.

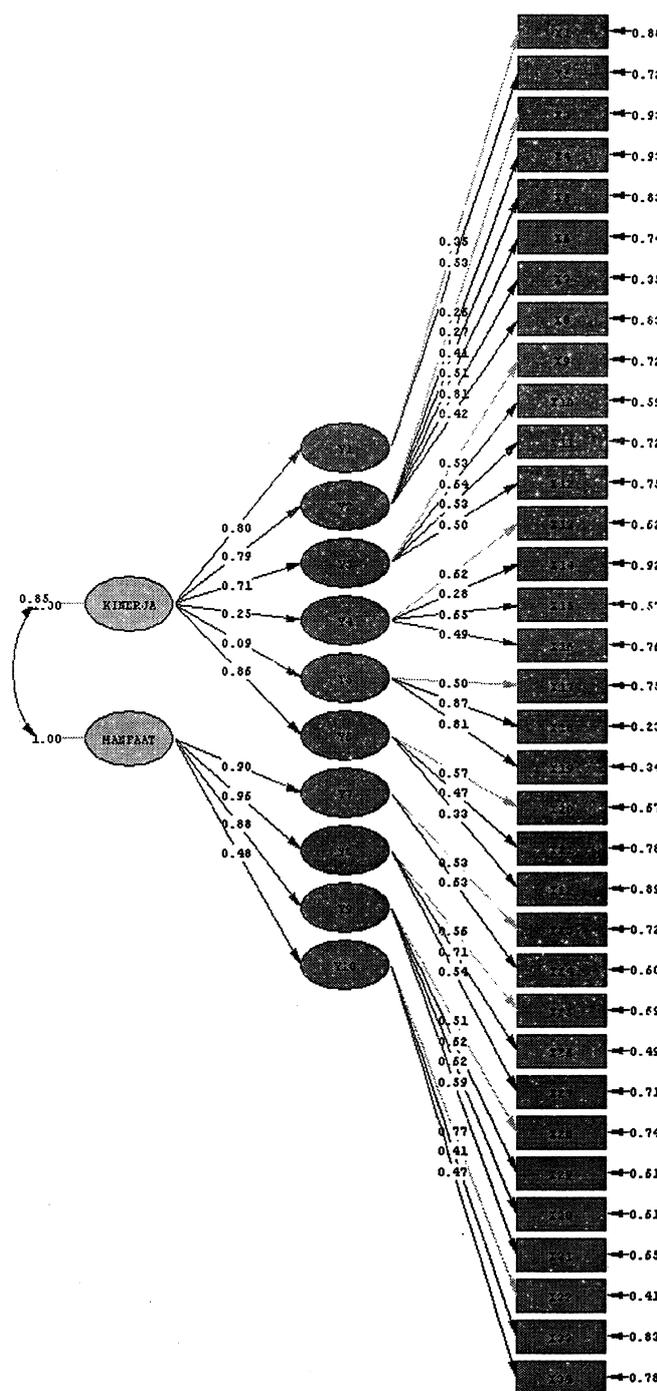
Tabel 10 Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)

<i>Goodness-of-Fit</i>	<i>Cutt-off-Value</i>	Hasil	Keterangan
<i>P-value</i>	$\geq 0,05$	0,651	Memenuhi
<i>Chi square/df</i>	≤ 3	0,975	Memenuhi
RMSEA	$\leq 0,08$	0,000	Memenuhi
PRMSEA	$\geq 0,05$	1,00	Memenuhi
RMR	$\leq 0,05$	0,065	Memenuhi
CFI	$\geq 0,90$	0,98	Memenuhi
GFI	$\geq 0,95$	0,84	Marginal
AGFI	$\geq 0,90$	0,82	Marginal
PGFI	$\geq 0,60$	0,73	Memenuhi

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

5 Uji Hipotesis

Evaluasi terhadap uji kecocokan rancangan awal model kinerja dan manfaat koperasi dimulai dengan memeriksa nilai t dari muatan-muatan faktor yang terdapat dalam model. Nilai t telah melebihi nilai kritisnya 1,96 untk tingkat signifikansin0,05 atau 2,576 untuk tingkat signifikansi 0,01. Karena nilai $t \geq 1,96$ berarti variabel yang bersangkutan dalam penelitian ini signifikan mempunyai hubungan dengan konsep rancangan yang terkait, sekaligus merupakan verifikasi hubungan antara variabel dan konstruk yang telah didefinisikan.



Chi-Square=502.98, df=516, P-value=0.65097, RMSEA=0.000

Gambar 1 *Standardized Solution Structural Equation Modelling*

Sumber: Hasil Estimasi dengan SEM, 2011

Tabel 11 Estimasi Parameter Hubungan Kinerja dan Manfaat Koperasi Pertanian di Kabupaten Kolaka

Hubungan		Estimasi	S.E	C.R
Manfaat	↔ Kinerja	0,85	0,06	14,40
Keanggotaan Sukarela terbuka (Y_1)	← Kinerja	0,80	0,26	3,12
Pengendalian oleh Anggota secara Demokratis (Y_2)	← Kinerja	0,79	0,28	2,82
Partisipasi Ekonomi Anggota (Y_3)	← Kinerja	0,71	0,14	4,88
Pendidikan dan Pelatihan (Y_4)	← Kinerja	0,25	0,12	2,15
Kerjasama Antar Koperasi (Y_5)	← Kinerja	0,09	0,099	0,92
Kepedulian terhadap Komuitas (Y_6)	← Kinerja	0,85	0,15	5,87
Manfaat Ekonomi Kebutuhan Petani (Y_7)	← Manfaat	0,90	0,16	5,74
Manfaat Ekonomi Pemasaran (Y_8)	← Manfaat	0,96	0,15	5,53
Manfaat Ekonomi Simpan Pinjam (Y_9)	← Manfaat	0,88	0,16	5,54
Manfaat Sosial (Y_{10})	← Manfaat	0,48	0,11	4,41
X_1	← Y_1	0,35		
X_2	← Y_1	0,53	0,17	2,80
X_3	← Y_2	0,26		
X_4	← Y_2	0,27	0,11	2,17
X_5	← Y_2	0,41	0,15	2,55
X_6	← Y_2	0,51	0,17	2,71
X_7	← Y_2	0,81	0,26	2,87
X_8	← Y_2	0,42	0,16	2,57
X_9	← Y_3	0,53		
X_{10}	← Y_3	0,54	0,13	4,79
X_{11}	← Y_3	0,53	0,12	4,41
X_{12}	← Y_3	0,50	0,095	4,26
X_{13}	← Y_4	0,52		
X_{14}	← Y_4	0,28	0,093	2,65
X_{15}	← Y_4	0,55	0,18	4,10
X_{16}	← Y_4	0,49	0,13	3,98
X_{17}	← Y_5	0,50		
X_{18}	← Y_5	0,87	0,15	5,58
X_{19}	← Y_5	0,81	0,14	5,83
X_{20}	← Y_6	0,57		
X_{21}	← Y_6	0,47	0,10	4,41
X_{22}	← Y_6	0,33	0,11	3,16
X_{23}	← Y_7	0,53		
X_{24}	← Y_7	0,63	0,12	5,01
X_{25}	← Y_8	0,55		
X_{26}	← Y_8	0,71	0,096	6,03
X_{27}	← Y_8	0,54	0,11	5,12
X_{28}	← Y_9	0,51		
X_{29}	← Y_9	0,52	0,13	5,11
X_{30}	← Y_9	0,52	0,11	5,11
X_{31}	← Y_9	0,59	0,10	4,96
X_{32}	← Y_{10}	0,77		
X_{33}	← Y_{10}	0,41	0,12	3,35
X_{34}	← Y_{10}	0,47	0,10	3,53

Sumber: Hasil Estimasi SEM, 2011

Pada aspek per komponen kinerja, kepedulian terhadap komunitas menjadi komponen yang memberikan kontribusi paling besar terhadap kinerja yaitu sebesar 0,86. Komponen keanggotaan sukarela dan

terbuka memberikan kontribusi kedua pada kinerja dengan besar 0,80. Pengendalian oleh anggota secara demokratis memberikan kontribusi kepada kinerja sebesar 0,79. Kemudian partisipasi ekonomi anggota

memberikan kontribusi sebesar 0,71 dan pendidikan dan pelatihan memberikan kontribusi sebesar 0,25.

Pada variabel manfaat, komponen manfaat ekonomi pemasaran hasil pertanian menjadi komponen yang memberikan kontribusi paling besar yaitu sebesar 0,96. Komponen manfaat simpan pinjam menjadi komponen kedua yang memberikan kontribusi besar pada perilaku dengan besar 0,88. Komponen manfaat ekonomi kebutuhan petani rumah tangga petani dan sarana produksi pertanian menjadi aspek ketiga dengan kontribusi sebesar 0,86. Manfaat sosial menjadi komponen keempat dengan besar kontribusi 0,48.

Bila dilihat keterkaitan antara kepedulian terhadap komunitas dan manfaat sosial, seharusnya kepedulian terhadap komunitas tersebut dapat berimbang dengan manfaat sosial yang dirasakan oleh masyarakat. Namun kepedulian terhadap komunitas memiliki kontribusi yang jauh lebih besar terhadap kinerja Koptan dibanding kontribusi manfaat sosial terhadap manfaat koperasi.

Manfaat sosial lebih rendah karena kepedulian terhadap komunitas terkait dengan eksistensi koperasi itu sendiri, misalnya dalam rangka memperlancar usaha yang lebih baik dan dukungan pemerintah setempat, misalnya untuk perbaikan jalan usahatani, untuk melakukan pembayaran pajak dan restribusi, dan agar sesuai dengan kebutuhan koperasi merekrut tenaga kerja. Hal ini terkait langsung dengan kinerja koperasi dalam jangka panjang. Sementara hubungan kinerja dengan manfaat sosial lebih rendah karena selama ini koptan tidak cukup fasilitas/biaya untuk memenuhi tanggungjawab sosial, misalnya tidak ada fasilitas/biaya untuk pendidikan dan pelatihan bagi peningkatan kapasitas anggota koptan. Hal ini berimplikasi pada ketidakmampuan koptan mendidik petani untuk memiliki semangat kerjasama dan semangat kekeluargaan, tidak mampu

mendorong aturan yang dibangun atas rasa kekeluargaan, dan tidak mampu mendorong terwujudnya kehidupan masyarakat yang kondusif untuk berusahatani. Koptan lebih berkonsentrasi pada aspek-aspek layanan ekonomi dan memenuhi kewajiban pada pemerintah, misalnya membayar pajak dan retribusi.

Kinerja koperasi yang tinggi harusnya dapat menjadi tanggungjawab sosial koptan, namun koptan di Kabupaten Kolaka belum mampu melakukan hal tersebut, karena SHU yang merupakan salah satu komponen kinerja Koptan hanya mampu memenuhi kebutuhan internal koptan, sehingga diperlukan alokasi dana dari pemerintah seperti Dinas Pertanian dan Dinas Koperasi dan UKM.

Manfaat ekonomi kebutuhan petani dan pemasaran lebih kuat hubungannya dengan kinerja koptan dibandingkan dengan partisipasi ekonomi petani anggota koptan karena kedua manfaat ekonomi tersebut merupakan tujuan pokok terbentuknya koperasi, misalnya kegiatan usaha koperasi sesuai dengan kebutuhan petani dan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh petani tersedia lengkap di koperasi. Selain itu, koperasi sangat konsisten memberikan layanan dalam pemasaran berkenaan dengan (1) harga produk barang konsumsi lebih murah, (2) pemasaran harga produk anggota lebih tinggi dibandingkan lembaga lain dan (3) koperasi mampu bersaing dengan organisasi lain dalam pemasaran produk petani, misalnya mampu bersaing dengan tengkulak.

Sementara pada aspek partisipasi ekonomi anggota memiliki hubungan yang lebih lemah dengan kinerja koptan karena komponen instrumen partisipasi ekonomi anggota, terkait dengan kewajiban ekonomi petani terhadap aktivitas koperasi, seperti melunasi simpanan pokok dan simpanan wajib dan hutang dilunasi tepat waktu minimal dikembalikan 24 hari setelah peminjaman dari koperasi. Dalam kenyataannya, anggota koptan belum

sepenuhnya konsisten untuk memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut. Hal ini pula yang merupakan kelemahan koperasi di Indonesia. Namun demikian, partisipasi ekonomi anggota memiliki hubungan yang cukup kuat (0,71) dengan kinerja koptan karena partisipasi ekonomi juga mencakup aspek: (1) kesesuaian usaha anggota dengan usaha yang dikelola koptan, (2) peran aktif melakukan transaksi melalui koperasi. Kedua komponen inilah yang memberi kontribusi atas menguatnya hubungan antara kinerja koptan dengan manfaat ekonomi pemenuhan kebutuhan petani dan manfaat ekonomi pemasaran.

Kerjasama antar koptan tidak dapat terjalin dengan baik disebabkan jenis usaha setiap koptan berbeda dan syarat-syarat keanggotaan juga berbeda. Agar ada kerjasama antar koptan maka setiap koptan harus mengarah pada peningkatan manfaat sosial, seperti peningkatan kapasitas petani dalam berkoperasi melalui pelatihan bersama antar anggota koptan, bantuan sosial bagi masyarakat yang mengalami masalah dalam usahanya. Juga kerjasama ini dimungkinkan dalam bentuk membangun lembaga kredit pertanian yang sumber modalnya berasal dari SHU yang disisihkan oleh setiap koptan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Kinerja Koperasi Pertanian di Kabupaten Kolaka berdasarkan pedoman pembinaan koperasi dan klasifikasi koperasi secara umum memenuhi kriteria yang cukup baik pada tahun 2007-2010. Sesuai dengan persepsi seluruh perangkat koperasi dan pemangku kebijakan (*stakeholder*) mengenai kinerja koperasi pertanian di Kabupaten Kolaka mayoritas menilai bahwa koperasi tersebut memiliki kinerja yang cukup baik.
2. Seluruh perangkat koperasi pertanian di Kabupaten Kolaka dan pemangku kebijakan menilai bahwa koperasi tersebut telah memberikan manfaat kepada petani yang berlaku sebagai anggota koperasi, baik manfaat ekonomi maupun sosial.
3. Kinerja koperasi dan manfaat yang diperoleh petani sebagai anggota koperasi memiliki hubungan asosiasi yang erat.

Saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan perlu memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada Pengurus Koperasi Pertanian di Kabupaten Kolaka tentang kinerja koperasi yang berkualitas baik dan cara untuk mencapai kualitas tersebut, agar mampu meningkatkan kualitas kinerja koperasi mengacu padadengan pedoman klasifikasi koperasi.
2. Manfaat sosial Koptan di Kabupaten Kolaka dapat diperkuat dengan pembentukan koptan diperlukan komitmen yang kuat dari pengurus koperasi untuk menyisihkan persentase tertentu dari SHU sebagai model tanggungjawab sosial koperasi kepada anggota dan masyarakat sekitar. Apabila koptan masih memiliki kinerja yang belum baik maka diperlukan kerjasama antar koptan untuk mewujudkan tanggungjawab sosial tersebut. Bentuk kerjasama tersebut dapat berupa perhimpunan modal antar koptan untuk membentuk Bank Perkreditan Koperasi Pertanian (BPKP).
3. Subsidi dari pemerintah diperlukan dalam bentuk bantuan dana untuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam manajemen usaha koperasi dan partisipasi ekonomi anggota terutama dalam hal pemenuhan kewajiban koptan terutama bagi koptan

yang kinerja ekonominya pada kategori lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, Made dan Anderson Guntur Komenaung, 2004. *Kinerja Koperasi Unit Desa di Provinsi Bali: Pendekatan Structural Equation Model*.
<http://www.unsri.ac.id/journal/files/h tm>. Diakses 2 April 2011.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan-Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baga, L.M., 2006. *Peran Koperasi Pertanian dalam Peningkatan Posisi Tawar Petani*. Diklat Matakuliah Koperasi. Departemen Agribisnis. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- BPS Sulawesi Tenggara, 2010. *Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2010*.
- Kabupaten Kolaka, 2010. *Kabupaten Kolaka Dalam Angka 2010*.
- Dinas Koperasi dan UKM. 2004. *Pedoman Pelaksanaan Pembinaan Kelembagaan Dan Usaha Koperasi*. Jakarta : Dinas Koperasi Dan UKM.
- Ghozali, I. dan Fuad, 2008. *Structural Equation Modeling: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Program Lisrel 8.80*. Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kep. Men Koperasi dan UKM No. 129/KEP/M/KUKMI/XI/2002. dan PP No.9 Th 1965. Kep. Men No. 226-227 Th 1996. Dinas Koperasi dan UKM.
- Mubyarto, 2002. *Ekonomi Pancasila*. Yogyakarta : BPFEE-UGM.
- Rantau, Ketut. 2002. *Pengaruh partisipasi anggota, kualitas pengelola, kualitas pengurus, dan peran pemerintah terhadap keberhasilan usaha koperasi (Kasus KUD di Kabupaten Buleleng Bali)*. SOCA (Socio-economic of Agriculture and Agribusiness), Volume 2-Juli.
- Sijabat, S. 2008. *Kajian pengendalian anggota pada koperasi dalam rangka peningkatan kinerja koperasi*. Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM, Volume 3.
- Supardin dan Rohana R. 2007. *Sintesis Kajian Kemiskinan Partisipatif Kota Kendari, Kota Bau-Bau, Kabupaten Konawe, Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara*. www.gapri.org Diakses 25 Mei 2010.